

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan bangsa. Mahasiswa dianggap sebagai aset masa depan bangsa, dengan demikian kesuksesan dan perkembangan selama masa studi mereka mendorong kesuksesan dan perkembangan ekonomi ketika mereka telah memasuki dunia kerja. Sebagai harapan bangsa banyak sekali pekerjaan, tantangan, dan tuntutan yang dihadapi dan harus dijalankan oleh mahasiswa. Bagi mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi tentunya dituntut untuk menyelesaikan studinya dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Kenyataan yang ada, untuk menyelesaikan studi tidaklah mudah. Untuk lulus dari perguruan tinggi dan memperoleh gelar kesarjanaan, mahasiswa harus menghadapi berbagai tantangan, kendala dan hambatan. Salah satu permasalahan yang dihadapi mahasiswa dalam menyelesaikan studi adalah pengelolaan waktu atau disiplin waktu. Mengelola waktu berarti mengarah pada pengelolaan diri dengan berbagai cara yang bertujuan untuk mengoptimalkan waktu yang dimiliki. Artinya seseorang menyelesaikan pekerjaan dibawah waktu yang tersedia sehingga mencapai hasil yang memuaskan (Douglass & Douglass, 1993). Namun, kesibukan sebagian mahasiswa saat ini tidak terbatas hanya belajar di kampus saja, melainkan juga bekerja dan atau berwirausaha.

Demi menggapai cita-cita, sebagian orang berani mengambil keputusan untuk kuliah sambil bekerja. Saat ini banyak kampus yang tidak hanya menyediakan kelas reguler namun juga kelas paralel atau yang lebih dikenal dengan kelas karyawan. Kelas karyawan adalah kegiatan kuliah yang dilaksanakan diluar jadwal kuliah reguler. Kelas karyawan biasanya dilaksanakan pada sore atau malam hari, namun ada pula yang dilaksanakan

pada akhir pekan. Tujuan diadakannya kelas karyawan diharapkan mampu memfasilitasi mahasiswa yang juga bekerja diluar jam kuliah, sehingga mahasiswa memiliki waktu yang lebih fleksibel untuk menjalankan kegiatannya sebagai mahasiswa dan pekerja. Selain itu kelas karyawan juga sebagai perwujudan dari UUD '45 dipasal 31 ayat (3) bahwa “Komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa.” dan “Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka” merupakan perintah Undang-Undang SISDIKNAS (UU-NKRI No. 20 Tahun 2003 Pasal 19 ayat (2)). Serta dalam penjelasan UU-RI Pasal 4 Ayat (2) tertulis “Pendidikan dengan sistem terbuka adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan fleksibilitas pilihan dan waktu penyelesaian program lintas satuan dan jalur pendidikan (*multi entry-multi exit system*). Peserta didik dapat belajar sambil bekerja, atau mengambil program-program pendidikan pada jenis dan jalur pendidikan yang berbeda secara terpadu dan berkelanjutan melalui pembelajaran tatap muka atau jarak jauh.”

Saat ini ketatnya persaingan dalam dunia kerja dan juga untuk tujuan berkarir yang lebih baik lagi, seseorang dituntut memiliki level pendidikan yang cukup. Marwansyah (2012) mengatakan sarana untuk penegembangan karir meliputi keterampilan, pendidikan dan pengalaman. Sampai level jabatan tertentu bila ingin meningkat ke pengembangan karir yang lebih tinggi biasanya latar belakang pendidikan menjadi pertimbangan perusahaan. Pada saat itulah, biasanya orang baru menyadari pentingnya meneruskan pendidikan hingga ke jenjang universitas. Mengingat kebutuhan akan pengembangan karir yang terus meningkat, tidak ada pilihan lain bagi mereka selain kuliah untuk mendapatkan gelar diploma atau sarjana.

Selain itu, masalah biaya juga menuntut beberapa mahasiswa untuk kuliah sambil bekerja. Dalam beberapa tahun terakhir, biaya pendidikan meningkat sedemikian rupa sehingga menggabungkan antara kerja dan kuliah menjadi kebutuhan bagi para mahasiswa (Curtis & Williams, 2002). Di Indonesia, kondisi perekonomian yang cukup sulit bagi sebagian lapisan

masyarakat mendorong mahasiswa mencari solusi dari masalah keuangan yang dihadapi dengan bekerja. Beberapa mahasiswa membiayai sendiri seluruh kebutuhan kuliah menggunakan uang hasil kerja mereka. Sebagian mahasiswa mempunyai masalah dengan biaya kuliah sehingga berusaha meringankan beban orangtua dengan bekerja.

Fenomena mahasiswa yang kuliah sambil bekerja tidak hanya terjadi di negara berkembang seperti Indonesia, berdasarkan data bahkan di Inggris jumlah mahasiswa yang bekerja untuk meringankan biaya kuliah mereka telah meningkat tajam. Dalam sebuah penelitian yang melibatkan 4642 mahasiswa diketahui bahwa sekitar 77% mahasiswa bekerja, naik dari 59% tahun lalu (bbc.com, 2015). Pada tahun 2016 Jasso selaku lembaga *Independent Administrative* yang menyediakan pelayanan untuk para mahasiswa Jepang ataupun Internasional menerbitkan hasil survey kondisi aktual kehidupan pelajar/mahasiswa asing yang sedang sekolah dan kuliah di Jepang. Persentase pelajar/mahasiswa yang kerja paruh waktu di Jepang menunjukkan 74,8% pelajar bekerja paruh waktu. Jumlah tersebut sekitar 4500 pelajar dari jumlah total sampel/responden. 71,15% pelajar bekerja untuk mendapatkan biaya hidup. 21,50% pelajar bekerja untuk mendapatkan kesempatan baik di luar kampus, seperti berinteraksi dengan orang Jepang (misalnya untuk memahami budaya kerja, kebiasaan hidup, pola pergaulan, dll). 4,67% pelajar bekerja untuk biaya pengembangan diri dan biaya untuk hiburan (jin.co.id, 2018).

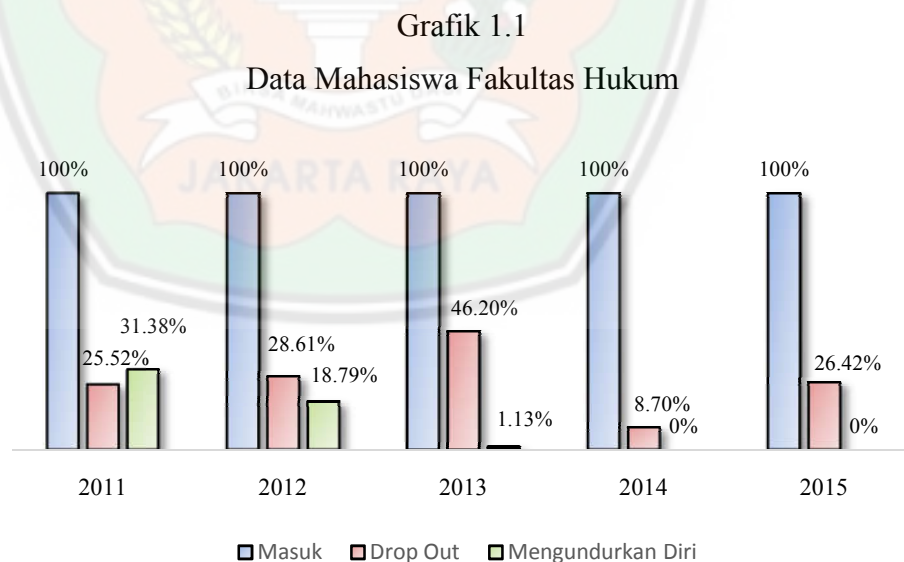
Penelitian Housmand, Seidel, & Ma (2014) mengungkapkan beberapa keuntungan yang diperoleh pada mahasiswa yang bekerja. Umumnya mahasiswa yang bekerja dikaitkan dengan kematangan pengembangan karir, sikap karir positif dan pengalaman yang lebih luas dalam karir. Menurut Utomo Dananjaya (scholae.co, 2012) kuliah sambil kerja merupakan upaya membuka gerbang dunia kerja karena akan mematangkan pola pikir individu untuk menghadapi dunia kerja, dapat menumbuhkan jiwa kemandirian, dan menghubungkan antara teori yang didapat di kampus dengan kenyataan yang

ada di dunia kerja. Mahasiswa yang bekerja juga berpengaruh pada relasi sosial dan pendidikan (Watts, 2002). Ditambah lagi jika pekerjaan mereka berkaitan langsung dengan jurusan yang diambil, itu sangat memungkinkan memberi keuntungan pengetahuan akademis dan prospek akhir.

Namun, disamping itu penelitian lain menunjukkan dampak merugikan dari mahasiswa yang bekerja. Bekerja selama berjam-jam dapat mengganggu kegiatan akademik mahasiswa (Hansen & Jarvis, 2000) Penelitian terbaru di Australia menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang bekerja berdampak pada konflik peran dan stress (Vickers, Lamb, & Hinkley, 2003). Vickers, Lamb & Hinkley (2003) melaporkan bahwa, untuk mahasiswa yang bekerja 20 hingga 29 jam per minggu kemungkinan *drop out* 160% lebih besar daripada mahasiswa yang tidak bekerja sama sekali. Sedangkan bagi mereka yang bekerja lebih dari 30 jam seminggu berkisar antara 200 hingga 204% mengalami *drop out*.

Selain data kuantitatif di atas, wawancara juga dilakukan oleh peneliti terhadap mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang kuliah sambil bekerja. Melalui wawancara oleh peneliti diperoleh hasil bahwa dampak negatif dari kuliah sambil bekerja paling banyak terjadi pada mahasiswa Fakultas Hukum. Diantaranya adalah N dan I, ia mengatakan walaupun sudah mendapatkan pekerjaan namun tetap ingin mendapatkan gelar pendidikan yang lebih tinggi dengan mengikuti kuliah kelas karyawan. Kuliah sambil bekerja yang ia jalani juga disebabkan karena masalah biaya. Hal senada juga diungkapkan oleh 4 mahasiswa lain yang mengatakan bahwa pendidikan itu penting, namun alasan biaya menuntut mereka menjalani kuliah sambil kerja. Meskipun mampu menjalani kuliah sambil bekerja namun mahasiswa juga mengakui bahwa menjalani dua peran sebagai pekerja dan mahasiswa secara bersama tidaklah mudah. A dan H mengatakan bahwa rasa lelah saat harus melaksanakan kuliah setelah pulang kerja mempengaruhi konsentrasi mereka terhadap materi perkuliahan. Disisi lain N, P dan W mengatakan bahwa jam

kerja mempengaruhi waktu yang mereka gunakan untuk mengerjakan tugas. Tidak jarang mereka kesulitan membagi waktu antara tugas kuliah dengan pekerjaan. Tingginya jam kerja yang dialami oleh mahasiswa juga kerap membuat mereka mengesampingkan tanggung jawabnya di kampus. Hal tersebut membuat mahasiswa menjadi mulai lalai dengan belajarnya sehingga menyebabkan penundaan dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah. Umumnya mahasiswa juga mengakui bahwa, tingkat absensi mempengaruhi nilai mata kuliah. Seperti yang dikatakan oleh N, I dan H bahwa absen mempunyai bobot nilai tersendiri dalam perkuliahan. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa mahasiswa sering mengorbankan kuliah demi menjalankan aktivitas kerja. Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa diantara teman-teman seangkatan mereka beberapa diantaranya terpaksa D.O. (*drop out*) dari perkuliahan dan melanjutkan karir mereka sebelumnya. Melalui riset yang dilakukan oleh peneliti dari Fakultas Hukum Universitas Bhayangkara Jakarta Raya angkatan tahun 2011 sampai dengan 2015 tercatat sejumlah mahasiswa yang tidak melanjutkan perkuliahannya dengan data sebagai berikut :



Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa intensitas *drop out* pada mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Bhayangkara Jakarta Raya periode 2011 sampai dengan 2015 tercatat paling tinggi terjadi pada tahun akademik

2013 dimana terdapat 46,20% mahasiswa yang *drop out*. Mahasiswa yang *drop out* tidak hanya menjadi momok bagi mahasiswa itu sendiri, namun juga bagi fakultas (kampus). Hal itu disebabkan jika mahasiswa *drop out* maka cita-cita untuk menjadi sarjana harus dia urungkan, sedangkan *drop out* mahasiswa bagi pihak kampus berpengaruh terhadap akreditasi dan dapat mengurangi nilai tawar kampus bagi calon mahasiswa yang ingin mendaftar kuliah difakultas tersebut.

Dijelaskan sebelumnya, bahwa tingkat absensi mahasiswa juga memengaruhi nilai mata kuliah mereka. Jika nilai mahasiswa tidak memenuhi syarat dikarenakan tingginya absensi maka akan berpengaruh pada pengambilan SKS (Satuan Kredit Semester) di semester berikutnya, dan tidak menutup kemungkinan mahasiswa untuk terlambat lulus perkuliahan. Keterlambatan lulus mahasiswa cenderung memiliki dampak negatif bagi mahasiswa seperti menambah biaya hidup yang semakin meningkat. Selain itu usia yang sudah tidak muda lagi dapat mempersulit mereka dalam mencari pekerjaan.

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa salah satu permasalahan yang dihadapi mahasiswa dalam menyelesaikan studi adalah pengelolaan waktu atau disiplin waktu dan juga tuntutan pekerjaan mereka yang menguras tenaga dan pikiran sering kali membuat mereka merasa lelah yang berlebihan. Terhimpit antara profesi dan pendidikan bukan hal yang mudah dilakukan oleh mahasiswa yang bekerja. Manajemen waktu mereka menjadi lebih rumit, sebab mereka harus pandai membagi waktu antara bekerja dan kuliah. Selain itu mereka juga harus memiliki waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliah yang bersanding dengan tugas kerja mereka. Kesulitan tersebut terjadi pada umumnya karena kurangnya waktu yang tersedia untuk memenuhi tuntutan-tuntutan kuliah dan pekerjaan (Adebayo, 2006). Selain itu, tuntutan pekerjaan juga menguras sumber daya yang dibutuhkan mahasiswa untuk belajar, seperti waktu dan tenaga (Butler, 2007).

Mereka yang bekerja dan juga kuliah dapat dikatakan memegang peran ganda (*multiple roles*), yaitu sebagai pekerja dan mahasiswa. Pekerjaan atau tugas-tugas memberikan tuntutan-tuntutan yang berbeda kepada mereka yang menjalani kedua peran ini. Oleh karena itu, mahasiswa yang bekerja kerap kali rentan mengalami konflik antar perannya sebagai pekerja dan mahasiswa (Adebayo, 2006). Aktivitas pekerjaan yang mengganggu aktivitas belajar mahasiswa untuk memenuhi tuntutan dan kewajiban yang berhubungan dengan sekolah atau kampus, disebut sebagai *work-school conflict* (Markel & Frone, 1998). Sedangkan, menurut teori konflik peran, tuntutan dari berbagai domain bersaing satu sama lain dalam hal waktu dan tenaga (Greenhaus & Beutell, 1985). Dalam hal ini konflik peran terjadi antara peran seseorang sebagai pekerja sekaligus mahasiswa. Lebih lanjut Markel & Frone (1998) mendefinisikan *work-school conflict* sebagai situasi ketika tuntutan dan tanggung jawab di tempat kerja mengganggu tuntutan dan tanggung jawab belajar. Penelitian empirik (Lingard, 2007) menunjukkan bahwa konflik antar peran merupakan *stressor* terkait kesejahteraan dan kinerja individu. Sebagai seorang pekerja dan mahasiswa, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan kerja dan belajar (Humphrey, et al., 1998). Markel & Frone (1998) juga melaporkan bahwa *work-school conflict* berbanding terbalik dengan kesiapan belajar dan prestasi akademik.

Seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, *work-school conflict* berpengaruh terhadap akademik mahasiswa. Penelitian oleh Lingard (2007), menemukan bahwa jam kerja yang panjang menyebabkan waktu yang tersedia untuk belajar menjadi lebih sedikit, dan juga menyebabkan lebih banyak kelas yang terlewatkan karena tuntutan pekerjaan dan perasaan lelah pada mahasiswa yang bekerja bila dibandingkan dengan mahasiswa lain yang tidak bekerja. Selain itu, Tuttle, McKinney & Rago (2005) mengatakan, bahwa kuliah sambil bekerja dapat memengaruhi ketersediaan waktu untuk berinteraksi antara mahasiswa dan dosen dan pihak akademisi. Keterbatasan waktu untuk berinteraksi dengan sesama mahasiswa, dosen, serta pihak

akademisi ini dapat menghambat integrasi social dan akademik dalam kehidupan akademik mahasiswa. Menurut Muflikhah, kegiatan sosialisasi, interaksi dan diskusi dengan rekan ataupun dosen turut membantu membangun kapasitas dan kepribadian mahasiswa (Octavia & Nugraha, 2013).

Senada dengan itu, Markel & Frone (1998) menyebutkan bahwa *work-school conflict* disebabkan oleh jam kerja, ketidakpuasan kerja dan beban kerja. Jam kerja merupakan representasi dari adanya konflik waktu (*time-based conflict*) dalam konflik peran ganda. Jam kerja yang masih harus dibagi lagi dengan waktu untuk kuliah dan mengerjakan tugas merupakan hal yang harus dihadapi oleh mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Penyebab *work-school conflict* yang kedua adalah ketidakpuasan kerja. Ketidakpuasan kerja merepresentasikan adanya tegangan (*strainbased conflict*) dalam konflik peran ganda. Markel & Frone (1998) mengatakan bahwa ketidakpuasan emosional yang berhubungan dengan pekerjaan dapat merusak kemampuan mahasiswa untuk memenuhi kewajiban peran lainnya. Beban kerja juga merupakan salah satu penyebab adanya *work-school conflict*. Mortimer et al. (1994) mengatakan bahwa, seringkali beban kerja menyebabkan individu mengalami tingkat kelelahan secara fisik dan psikologis yang tinggi, sehingga merusak kemampuan atau motivasi individu untuk memenuhi kewajiban lainnya, seperti pada mahasiswa dalam hal kuliah dan mengerjakan tugas (Markel & Frone, 1998).

Dari uraian diatas, mayoritas mahasiswa mengatakan bahwa mereka lebih banyak kelelahan saat harus kuliah setelah pulang kerja, sehingga sulit bagi mereka untuk menyerap dengan baik materi perkuliahan. Selain itu waktu untuk bekerja sering kali berbenturan dengan waktu perkuliahan. Tuntutan pekerjaan membuat mereka harus mengorbankan kegiatan-kegiatan perkuliahan. Kelelahan dan tuntutan pekerjaan yang mereka rasakan disinyalir terkait dengan beban kerja. Beban kerja yang dirasakan dan dukungan sosial rekan kerja ditemukan menjadi prediktor signifikan *work-school conflict* (Adebayo, 2006). Penelitian Karatepe, et. al., (2010), juga menunjukkan bahwa beban kerja

merupakan prediktor terjadinya konflik peran ganda, dan konflik peran ganda berpengaruh signifikan terjadinya kelelahan kerja. Peran ganda dalam penelitian ini adalah pekerja dan mahasiswa. Selain berkaitan dengan kelelahan, melalui penelitian oleh Reza (2016) diketahui juga bahwa beban kerja berpengaruh terhadap motivasi seseorang. Dalam penelitian ini, motivasi ditujukan pada dorongan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Kemudian penelitian oleh Mills, A., McLaughlin, P. & Lingard, H. (2007) menunjukkan bahwa konflik tinggi terjadi pada *work to school* (pekerjaan terhadap sekolah), sedangkan tidak terjadi konflik pada *school to work* (sekolah terhadap pekerjaan), ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung lebih peduli pada memenuhi kewajiban kerja dibanding belajar/kuliah.

Penelitian oleh Andrade (2018), dengan judul *Professional Work Load And Work-To-School Conflict In Working-Students: The Mediating Role Of Psychological Detachment From Work* yang melibatkan 152 mahasiswa magister kelas malam dan akhir pekan dan bekerja setidaknya 20 jam per minggu. Menggunakan skala likert penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh *Professional Work Load* pada *Work-To-School Conflict* sepenuhnya dimediasi oleh *Psychological Detachment From Work*, yaitu upaya seseorang untuk tidak melakukan pekerjaan dan tidak memikirkan hal yang terkait pekerjaan selama diluar jam kerja. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adebayo(2006) juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan *work-school conflict*, baik pada pekerjaan *full-time* maupun *part-time*.

Permendagri No. 12/2008 menyatakan bahwa beban kerja merupakan besaran pekerjaan yang harus dipikul oleh suatu jabatan/unit organisasi dan merupakan hasil kali antara volume kerja dan norma waktu. Munandar (2014) mengartikan beban kerja sebagai keadaan dimana pekerja dihadapkan pada tugas yang harus diselesaikan pada waktu tertentu. Beban kerja telah dikaitkan dengan banyak masalah, seperti penurunan kinerja dan motivasi untuk belajar, kelelahan, kecemasan, dan depresi (Bachman & Bachman, 2006). Secara

khusus, tuntutan pekerjaan, beban kerja dan jam kerja erat kaitannya dengan tingkat *work-school conflict* (Markel & Frone, 1998). Beban kerja yang dirasakan oleh seorang pekerja dapat menjadi faktor penekan yang menghasilkan kondisi-kondisi tertentu, sehingga menuntut manusia memberikan energi atau perhatian (konsentrasi) yang lebih dan harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu (Nurmianto, 2003). Bagi mahasiswa yang harus hadir untuk kuliah setelah bekerja, dan merasa kelelahan akan berdampak pada kesulitan untuk membenamkan diri dalam materi, sebab energi mereka telah berkurang sebelumnya oleh pekerjaan. Hal ini menurut Rizeddinkarena kelelahan menurunkan kapasitas kerja dan ketahanan kerja yang ditandai oleh sensasi lelah, motivasi menurun dan aktivitas menurun (Lukitasari, Surajii, & Sumini, 2013).

Mengacu pada permasalahan di atas, sesuai dengan keterangan yang diperoleh peneliti melalui wawancara dan studi pustaka, maka peneliti ingin membuktikan secara empirik melalui penelitian mengenai hubungan antara beban kerja dengan *work-school conflict* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di Fakultas Hukum Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas maka peneliti bermaksud untuk meneliti apakah ada hubungan antara beban kerja dengan *work-school conflict* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di Fakultas Hukum Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara beban kerjadengan *work-school conflict* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di Fakultas Hukum Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi wahana perkembangan ilmu psikologi dan penelitian, khususnya penelitian tentang mahasiswa yang bekerja. Penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan empiris bagi pengembangan konsep *work-school conflict* dan beban kerja. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan suatu organisasi atau perusahaan dan universitas dalam mengambil kebijakan kinerja karyawan atau mahasiswa. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pembandingan dalam penelitian mengenai aspek-aspek yang sejenis.

1.4.2. Manfaat Praktis

- Bagi Mahasiswa

Sebagai gambaran mengenai hal-hal yang mempengaruhi konflik pada mahasiswa yang bekerja. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk mengurangi kecenderungan konflik pada mahasiswa yang bekerja.

- Bagi Universitas dan Perusahaan

Bagi universitas dan perusahaan yang memiliki karyawan yang kuliah diluar jam kerja mereka, penelitian ini dapat digunakan untuk memahami konflik antar peran yang dialami oleh mahasiswa yang bekerja. Begitupun sebaliknya, bagi perusahaan yang memiliki karyawan yang juga menempuh pendidikan di bangku perkuliahan, maka penelitian ini dapat digunakan untuk memahami konflik antar peran yang dialami oleh pekerjanya.

1.5. Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu adalah hal mutlak yang harus dilakukan untuk membuktikan bahwa penelitian ini adalah karya yang otentik. Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian

sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, tidak ditemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian oleh peneliti. Namun peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian peneliti, baik untuk variabel *dependent* maupun *independent*.

Variabel dependent *work-school conflict* :

Tabel 1.2

Uraian penelitian tentang *Work-School Conflict*

No.	Peneliti	Judul	Subjek dan Teknik Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	D. O. Adebayo (2006)	<i>Workload, Social Support, and Work-School Conflict Among Nigerian Nontraditional Students</i>	126 mahasiswa pascasarjana psikologi di Universitas yang berlokasi di barat daya Nigeria, 116 adalah mahasiswa yang bekerja <i>full-time</i> dan 10 adalah mahasiswa yang bekerja <i>part-time</i> . Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala Likert.	Hasil analisis korelasional mengungkapkan bahwa <i>work school conflict</i> memiliki hubungan positif yang signifikan dengan beban kerja yang dirasakan dan hubungan terbalik yang signifikan dengan dukungan sosial.	Variabel independent, subjek dan tempat penelitian
2	D.O. Adebayo dan A.M. Sunmola and I.B. Udegbe (2008)	<i>Subjective Wellbeing, Work-School Conflict and Proactive Coping Among Nigerian Non-traditional Students</i>	Menggunakan survei cross-sectional, data dikumpulkan dari total 141 mahasiswa Magister Psikologi di universitas yang berlokasi di Barat Daya Nigeria	Hasil penelitian mengkonfirmasi peran moderasi dari coping; bahwa, seiring dengan meningkatnya <i>work-school conflict</i> , mahasiswa dengan tingkat <i>coping</i> sedang hingga tinggi melaporkan <i>subjective wellbeing</i> yang lebih besar daripada mereka yang memiliki keterampilan <i>coping</i> yang rendah.	Variabel independent, subjek dan tempat penelitian

3	Evi Octavia dan Sumedi P. Nugraha (2013)	Hubungan Antara <i>Adversity Quotient</i> dan <i>Work-Study Conflict</i> Pada Mahasiswa yang Bekerja di Yogyakarta	Penelitian ini melibatkan mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta, dengan karakteristik: aktif bekerja di sebuah perusahaan cinderamata di Yogyakarta, Analisis data menggunakan product moment Pearson.	Variabel <i>adversity quotient</i> berkorelasi negatif dengan variabel <i>work-study conflict</i> , yang artinya semakin tinggi skor <i>adversity quotient</i> , semakin rendah skor <i>work-study conflict</i> pada mahasiswa yang bekerja, dan sebaliknya	Variabel independent, subjek dan tempat penelitian
4	Yolanda Nurfitriana dan Achmad Mujab Masykur (2016)	Hubungan Antara <i>Work-Study Conflict</i> dengan <i>Work Engagement</i> pada Pegawai Starbucks Coffee di Semarang	Populasi pada penelitian ini adalah pegawai Starbucks Coffee di Semarang yang masih aktif sebagai mahasiswa dan minimal masa kerja 6 bulan. Sampel berjumlah 42 orang diambil dengan menggunakan teknik sampling jenuh	Terdapat hubungan negatif antara <i>work study conflict</i> dengan <i>work engagement</i> pada pegawai Starbucks Coffee di Semarang, artinya semakin tinggi <i>work study conflict</i> yang dimiliki maka semakin rendah <i>work engagement</i> , dan sebaliknya.	Variabel dependent, subjek dan tempat penelitian
5	Cláudia Andrade (2018)	Professional Work Load And Work-To-School Conflict In Working-Students: The Mediating Role Of Psychological Detachment From Work from the center of Portugal	Penelitian ini melibatkan 152 siswa yang bekerja minimal 20 jam per minggu yang terdiri dari 88 wanita dan 64 pria, terdaftar sebagai siswa penuh waktu di program magister sore dan akhir pekan dari lembaga pendidikan tinggi di pusat Portugal.	Pengaruh Professional Work Load pada Work-To-School Conflict sepenuhnya dimediasi oleh Psychological Detachment From Work.	Variabel mediator, subjek dan tempat penelitian

Variabel independent beban kerja:

Tabel 1.3

Uraian penelitian tentang Beban Kerja

No.	Peneliti	Judul	Subjek dan Teknik Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Grech, Michelle R. and Neal, Andrew and Yeo, Gillian B. and Humphreys, Michael dan Smith, Simon (2009)	<i>Workload and Fatigue: An Examination of the Relationship within and Across Consecutive Days of Work</i>	Sampel terdiri dari 20 awak kapal patroli Angkatan Laut.	Hasil ini menunjukkan tingkat optimal beban kerja dapat berubah seiring waktu dan dengan demikian berimplikasi pada manajemen kelelahan.	Variabel dependent, subjek dan tempat penelitian
2	Mochammad Taufan Permana Putra (2016)	Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Intensi Turnover Pada Karyawan PT. X	Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 119 dari 570 karyawan PT X. Pengambilan sampel menggunakan metode <i>cluster sampling</i> .	Terdapat hubungan positif antarabeban kerja dengan intensi turnover pada karyawan PT. X artinya semakin tinggi beban kerjayang dimiliki maka semakin intensi turnover dan sebaliknya.	Variabel dependent, subjek dan tempat penelitian

3	Diana Rosalita Prasetyarini dan Meita Santi Budiani (2017)	Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Prokrastinasi Kerja Pada Karyawan PT. Parewa Asian Katering.	Subjek dalam penelitian ini berjumlah 100 karyawan PT. Parewa Asian Katering. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala Likert.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan prokrastinasi kerja, karena beban mengacu pada suatu kondisi dimana karyawan dapat menyelesaikan suatu uraian pekerjaan dalam jangka waktu yang diberikan, sehingga semakin tinggi beban kerja, maka semakin tinggi pula prokrastinasi kerja yang dilakukan.	Variabel dependent, subjek dan tempat penelitian
---	--	---	--	--	--